

MENGAKUI DAN MENERIMA KERAGAMAN: Pengalaman Pelajar Islam Belajar di SMA Donbosco

Andri Ashadi

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol, Email: ashadiandri@yahoo.co.id)

Abstract

Finding Muslim students learn in the schools by run other faiths in an era of democratization it looks as if not innocuous because of strong primordial ties regional, cultural, tribal and religious schools into the public domain like though. Interestingly, for the academic year 2012/2013 the majority students of high school (SMA) Donbosco Padang are students of Islamic. So interesting to study the factors and their reasons to learn in SMA Donbosco and how they recognize and accept the diversity that is rooted primarily on ethnicity and religion. By using the framework of Marx Weber's theory of rationality and social construction theory of Peter L. Berger, combined with the theory of civic pluralism; recognition and representation, the research concluded that the first are certain rational considerations why they choice SMA Donbosco. The second, both externalizing and experience through their objectivization can acknowledge and accept ethnic differences and religious.

Key Words: *Pengalaman, pelajar Islam, rasionalitas, rekognisi, representasi*

PENDAHULUAN

Selain sebagai makhluk individual, manusia disebut juga makhluk sosial karena mereka cenderung hidup berkelompok dan memerlukan orang lain guna memenuhi minat dan kepentingan bersama. Pengelompokan ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ikatan keluarga, perkawinan, persamaan agama dan kepercayaan, persamaan bahasa dan kebudayaan daerah, dekat secara teritorial, kepentingan pekerjaan dan kepentingan ekonomi (Abdulshani 1994:100). Kata keberagaman ini berimplikasi bahwa suatu, misalnya, perbedaan etnis dan agama, cenderung dihindari. Oleh sebab itu ikatan yang mengakomodir suatu perbedaan di ruang publik termasuk dalam skala yang lebih luas — seperti negara — menjadi sulit diakui dan diterima. Misalnya, walaupun bangsa Indonesia sudah lama hidup dalam keragaman dan perbedaan namun ketika menjadi negara yang diikat oleh nilai-nilai universal Pancasila tidak

semua orang menerima dengan mudah, bahkan ada yang menolak. Penolakan tersebut, misalnya, karena terdapat ketidakpusaan yang berujung pada pemberontakan — seperti pemberontakan DI/TII — dan keinginan untuk mengenyahkan Pancasila dan mengantinya dengan ideologi lain.¹

Bagaimana mengelola keberagaman juga menjadi salah satu isu yang penting di dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena ada pelajar yang memiliki latarbelakang etnis dan agama yang beragam dan bersekolah pada lembaga pendidikan yang berafiliasi pada etnis atau agama tertentu. Topik ini menjadi penting dikaji, terlebih bila dikaitkan dengan perkembangan demokratisasi di Indonesia. Demokratisasi yang terus bergulir membuka ruang kebebasan berekspresi yang jauh lebih luas; termasuk kebebasan bagi warganegara untuk bebas memilih tempat memperoleh

1. Sebuah survey yang dilakukan oleh MPR RI dalam rangka sosialisasi empat pilar kebangsaan pada akhir tahun 2003 menyebutkan bahwa sekitar 20 persen atau 50 juta rakyat Indonesia anti Pancasila, menolak NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Lihat, [http://indonesia.ucanews.com/2013/12/18/20-persen-rakyat-indonesia-anti-pancasila/diakses tanggal 12 April 2013 jam 06.00](http://indonesia.ucanews.com/2013/12/18/20-persen-rakyat-indonesia-anti-pancasila/diakses%20tanggal%2012%20April%202013%20jam%2006.00)

pendidikan. Namun di sisi lain, kebebasan ini berarti membuka ruang terjadinya penguatan identitas kedaerahan, kebudayaan, kesukuan dan keagamaan. Penguatan perbedaan itu memasuki ranah publik seperti lembaga pendidikan.

Kecenderungan di atas, setidaknya ditunjukkan oleh hasil riset Hairus Salim dkk., (2011:14) pada beberapa SMU di Yogyakarta yang menyebutkan bahwa dinamika ber-Islam pada sekolah-sekolah tersebut dapat dibaca sebagai penguatan identitas dan merupakan bagian dari gejala “Islamisasi massif” yang berlangsung pada masyarakat muslim umumnya. Beririsan dengan itu, hasil riset Farha Ciciek dkk., (2009) dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011 terhadap SMU di beberapa kota di tanah air, menemukan bahwa tendensi radikalisme dan intoleransi dikalangan aktivis ROHIS, Kerohanian Islam (Ropi 2011:218). Tendensi radikalisme ini diperkuat kembali oleh hasil penelitian LaKIP yang digelar Oktober 2010 hingga Januari 2011 terhadap 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta dan sekitarnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mayoritas pelajar Islam di Jakarta dan sekitarnya cenderung setuju untuk menempuh aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah agama dan moral. Bahkan yang paling mengagetkan adalah bahwa sebagian kecil di antara mereka menyetujui aksi ekstrim bom bunuh diri.² Hal ini seakan membenarkan sinyalemen yang mengatakan bahwa telah terjadi perluasan kekerasan sistemik terhadap peserta didik di ruang-ruang kelas (Mufid A Busyairi (ed), 2001:40).

Namun tidak semua pelajar Islam mengindikasikan gejala serupa, seperti halnya

dengan pelajar Islam SMA Donbosco Padang. Di sekolah yang sejatinya berafiliasi dengan Kristen Katolik ini, pelajar Islam kelas III tahun pelajaran 2012/2013 menempati jumlah kedua terbanyak setelah pelajar Kristen disusul pelajar Budha dan Hindu.³ Jika pelajar Kristen dipilah menjadi pelajar Katolik dan Protestan seperti lazimnya polarisasi kekristenan yang banyak dikenal, maka mayoritas pelajar SMA Donbosco adalah pelajar Islam. Karena pelajar Katolik hanya berjumlah 95 orang (36.82 %), dan 36 orang pelajar Protestan (13.95 %) sementara pelajar Islam berjumlah 110 orang setara dengan 42,63 %. Mereka berasal dari beragam etnis, yang utama adalah etnis Minang, Tionghoa, Jawa, Batak dan Nias.⁴

Pertanyaan menarik yang perlu ditelusuri lebih jauh adalah mengapa di tengah kecenderungan eksklusivitas sebagian pelajar Islam dan gejala “islamisasi massif” umumnya umat Islam Indonesia, pelajar ini memilih untuk bersekolah di sekolah Kristen, lalu bagaimana mereka menerima dan memahami perbedaan-perbedaan yang berakar pada etnis dan agama?

Tulisan ini didasarkan pada hasil riset penulis dan kawan-kawan yang berjudul “Pengalaman multikulturalisme pelajar Islam dan Kristen SMA Donbosco Padang”. Fokus paper mengambil satu sub tema riset tersebut, pengalaman multikulturalisme pelajar Islam. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu SMA swasta milik umat Kristiani yang paling banyak pelajar Islamnya, sehingga bagaimana pelajar Islam memahami dan menerima perbedaan dan keragaman menjadi signifikan untuk diungkap.

2. Mayoritas Pelajar Setuju Radikalisme atas Nama Agama, Berita pada <http://arrahmah.com/2011/04/12>, diakses pada 28 Mei 2013 jam 16.00.

3. Berdasarkan survey, dari 258 orang pelajar kelas tiga, terdapat 131 pelajar Kristen (50,77 %), 110 pelajar Islam (42.63 %), 16 orang pelajar Budha (6.20 %) dan 1 orang pelajar Hindu (0.38%).

4. Hasil wawancara dengan informan 1a, guru SMA Donbosco Padang tanggal 3 Juni 2013 dan juga didasarkan pada hasil survey (Tanggal 6 September 2013) yang menunjukkan bahwa selain etnis di atas, masih terdapat pelajar dari etnis Bali, Flores, Jambi, Aceh dan Manado

Pengalihan data lebih banyak mengandalkan wawancara dengan sejumlah pelajar Islam dan pelajar Kristen, orang tua mereka dan guru-guru pada sekolah tersebut. Kerangka teori yang dipakai adalah teori rasionalitas Weber, teori konstruksi sosial Peter L Berger yang dipadukan dengan teori Multikulturalisme.

Rasionalisasi merupakan konsep dasar yang dipergunakan oleh Weber dalam mengklasifikasi tindakan sosial. Weber mengkategorikan tindakan manusia antara tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan tersebut dinyatakan. Paling tidak ada empat tindakan rasional dan nonrasional, yaitu, rasionalitas instrumen, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisonal, dan tindakan efektif (Jhonson 1994: 220-222). Teori ini digunakan untuk memahami faktor-faktor dan alasan-alasan mengapa Pelajar Islam dan pelajar Kristen memilih SMA Donbosco Padang sebagai tempat untuk belajar.

Teori konstruksi sosial melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam hal ini, konstruksionisme sosial menekankan bahwa sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Abdullah 2010:244-245). Ketiga kerangka ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pelajar Islam menerima dan memahami perbedaan yang berakar pada etnis dan agama. Untuk melihat bentuk-bentuk penerimaan tersebut, akan dielaborasi lebih jauh menggunakan pendekatan pluralisme kewargaan; rekognisi dan representasi (Zainal Abidin Bagir dkk, 211: 42-43).

SMA DONBOSCO DAN KERAGAMAN

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah tertua di ranah Minang. Didirikan oleh seorang Belanda, Frater⁵ Servaas pada 1 April 1954. Ia telah memimpin SMA Donbosco selama 20 tahun (1954, sejak berdiri sampai 1974). Servaas lahir di Tilburg, Nederland (Belanda) pada tanggal 5 Juli 1907. Tidak banyak data-data yang berhubungan dengan masa kecil anak dari pasangan Cornelius de Beer dengan Anna Cornelia Peijnenburg ini dapat diungkap. Catatan penting baru muncul pada tahun 1924, ia masuk biara. Dalam usia 17 tahun, Servaas muda ingin menjadi seorang frater dan masuk kongregasi CMM (Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis Matris Misericordiae), sebuah ordo yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang dikhususkan untuk menolong anak-anak dan kaum muda terlantar. Karena tertarik dengan dunia pendidikan maka selama di biara, ia masuk sekolah guru dan mengambil pendidikan kepala sekolah (Alumni DB9, 2009: 15-16).

Frater Servaas, begitu ia akrab dipanggil mulai intens di dunia pendidikan ketika masuk kongregasi CMM (Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis Matris Misericordiae), sebuah ordo yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang dikhususkan untuk menolong

5. Secara harfiah kata "Frater" ada hubungannya dengan Brother dalam bahasa Inggris, atau Broeder dalam bahasa Belanda berarti "Saudara". Secara khusus "Frater" adalah suatu bentuk/cara hidup bersama dengan semangat persaudaraan sebagai biarawan (seperti halnya Suster) yang ingin mengabdikan kepada Tuhan dengan cara khusus. Mereka mempersembahkan hidup hanya untuk Tuhan dan bergabung dalam suatu Kongregasi yang bernama Kongregasi Frater yang berlandung kepada Maria Bunda yang Berbelas kasih yang didirikan oleh Mgr. Zwijsen. Mgr. Zwijsen adalah seorang Uskup yang juga mendirikan Kongregasi Suster-Suster Belas Kasihan, yang pernah bertugas antara lain di Padang yaitu di biara St. Leo Jln. Gereja No. 24; jadi sekolah-sekolah Frater dan sekolah Suster adalah bersaudara karena diasuh oleh saudara sekandung yaitu para Frater dan para Suster yang berasal dari "Bapak" yang sama. <http://driwancybermuseum.wordpress.com/2012/02/20/kenangan-indah-masa-sekolah/> diakses tgl 29 September 2013 jam 06.00

anak-anak dan kaum muda terlantar. Sejak tahun 1923 terjalin kerjasama antara CMM dengan ordo Capuchin, sebuah ordo untuk kegiatan misionaris yang bekerja di Padang dan sekitarnya. Saat itu, sudah ada sekolah untuk anak-anak perempuan keturunan Tionghoa dan Eropa yang didirikan oleh para suster/biarawati Kongregasi CMM yang kemudian diberi nama SMP Maria. Maka para frater CMM kemudian mendirikan pula sekolah untuk anak laki-laki keturunan Tionghoa dan Eropa dengan sistem pendidikan Belanda. Di antara sekolah-sekolah tersebut adalah ELS (Europese Lagere School) dan HCS (Hollands Chinese School) serta SMP Frater yang dipimpin oleh frater Servaas. Meski SMP Maria semula diperuntukan untuk anak-anak perempuan sementara SMP Frater bagi anak laki-laki, karena keterbatasan sarana pendidikan kedua sekolah kemudian terbuka untuk kedua jenis siswa ini; tak lagi memisahkan siswa laki-laki dan perempuan. Kedua sekolah juga terbuka bagi keragaman etnik dan agama. Tidak hanya siswa Kristen yang dapat dijumpai, tetapi juga ada siswa-siswa dari agama lain seperti Budha termasuk siswa Islam. Meski pelajar terbanyak tetap didominasi oleh pelajar Kristen Katolik dan Protestan. Dalam perkembangannya, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, sekolah setingkat SD dan SMP tersebut terus berbenah sampai muncul SMA Donbosco tahun 1954 yang dimulai dengan dua kelas 1 saja. Frater Servaas yang sebelum menjabat sebagai kepala sekolah SMP Frater langsung menjabat sebagai kepala sekolah. Gedung sekolah yang digunakan adalah gedung bekas sekolah dasar sebelum Perang Dunia II yang bernama Donbosco⁶ pula. Berkat kerja keras Frater Servaas

6. Nama Donbosco sering dikaitkan dengan Yohanes Bosco, anak petani miskin di Becchi, Italia 16 Agustus 1815. Sejak kecil sudah diajari

dengan bantuan beberapa Frater yang lain, SMA Donbosco terus berkembang. Dukungan sarana yang lengkap, sistem pendidikan yang tepat, guru yang berkualitas dan berdisiplin tinggi, maka SMA Donbosco termasuk sekolah menengah paling baik (terkreditasi A) dan menjadi salah satu sekolah favorit di kota Padang. Sekolah yang bernaung dalam pengelolaan Yayasan Prayoga ini menjadi incaran pelajar dari beragam etnik; Tionghoa, Minang, Jawa, Batak, Nias dan lain-lain termasuk juga dari latar belakang agama yang berbeda. Mereka mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing, diizinkan untuk merayakan peringatan hari besar keagamaan pada jam sekolah dan tersedia jam istirahat untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Meski tidak disediakan rumah ibadah dalam lingkungan sekolah (wawancara, informan 1a, 19-10-2013). Hanya saja berbeda dari sekolah negeri pada umumnya yang berbusana muslim di kota Padang, semua pelajar termasuk pelajar Islam mengenakan pakaian seragam nasional; celana panjang abu-abu untuk pelajar putra dan rok abu-abu bagi pelajar putri. Pada hari Sabtu semua memakai seragam pramuka dan dalam rangka menjaga kesopanan, pelajar putri harus memakai rok panjang. Mengapa demikian? Pihak sekolah beralasan, “kalau di sekolah

bagaimana berdoa dengan baik. Dari ibunya, Yohanes belajar melihat Tuhan dalam wajah sesama, yaitu mereka yang miskin, mereka yang sengsara, mereka yang datang mengetuk rumah sepanjang musim dingin. Ia belajar menyuguhkan sup hangat serta membagikan makanan dari kemiskinan mereka. Kelak dikemudian hari semuanya ini menjadi pengabdian sepanjang hayatnya, Ia membisikkan pesan terakhir kepada anak-anak yang berkumpul di sekeliling tempat tidurnya, “Kasihilah satu sama lain seperti saudara. Berbuat baiklah kepada semua orang dan janganlah berbuat jahat kepada siapa pun. Katakanlah kepada anak-anak bahwa aku menanti mereka semua di Surga.” Pada tanggal 31 Januari 1888, Yohanes Bosco wafat dalam usia 72 tahun. Pada tanggal 2 Juni 1929 ia dinyatakan sebagai Beato oleh Paus Pius XI dan pada tanggal 8 November 1933 dinyatakan sebagai Santo. Pestaanya dirayakan setiap tanggal 31 Januari. (<http://stiebantem.blogspot.com/2011/06/sejarah-don-bosco.html> diakses tgl 29 September 2013 jam 06.00

seragam anak berbeda-beda, dengan sendirinya terjadi pengkotak-kotakan berdasarkan identitas seseorang dan itu membahayakan kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk” (<http://www.mirifica.net/artDetail.php?aid=3615> diakses tanggal 28 Oktober 2013 jam 16.00). Selain alasan tersebut juga mempertimbangkan keberatan internal umat Katolik. Informan 1b, guru SMP Frater yang masih satu yayasan dengan SMA Donbosco juga menyebutkan, “kalau siswi muslim diperbolehkan memakai jilbab di sekolah Katolik, nanti apa kata umat kami. “Di sekolah kita kok mereka berjilbab (wawancara, informan 1b, guru, 07-05-2013)

Tidak hanya pelajarnya yang beragam, para guru dan karyawan SMA Donbosco Padang juga terdiri dari beragam etnis dan agama. Untuk tahun ajaran 2012/2013 ini pelajar SMA Donbosco Padang diasuh oleh 46 orang tenaga pendidik dengan rincian 19 orang muslim, 24 orang Katolik dan 3 orang Protestan, Untuk bidang studi umum meliputi *pertama*, agama; Islam, Katolik dan Protestan yang masing-masing diasuh oleh guru agama yang bersangkutan. Hanya saja untuk pelajar Budha dan Hindu karena jumlahnya masih terbatas, maka mereka belajar agama di luar sekolah yang pelaksanaannya diserahkan pada otoritas agama masing-masing. *Kedua*, Bahasa Indonesia yang diasuh oleh 2 orang guru muslim dan 1 orang guru Katolik. *Ketiga*, Bahasa Inggris diasuh oleh 5 orang guru termasuk kepala sekolah dengan rincian 3 orang Katolik dan 2 orang muslim. *Keempat*, Bahasa Jepang diasuh oleh 2 orang guru muslim. *Kelima*, Bimbingan Konseling diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Keenam*, Kewarganegaraan diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Ketujuh*, Matematika diasuh oleh 1 orang guru Katolik, 1 orang guru muslim dan 3 orang guru Protestan. *Kedelapan*,

Penjasorkes (olah raga) diasuh oleh 2 orang guru muslim. *Kesembilan*, Sejarah diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Kesepuluh*, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) diasuh oleh 2 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim. *Kesebelas*, Kesenian (Seni Budaya) diasuh oleh 2 orang guru muslim. Selanjutnya untuk bidang studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam); Biologi oleh 4 orang guru masing-masing 1 orang guru Katolik dan 3 orang guru muslim, Kimia oleh 2 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim, dan Fisika oleh 3 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim. Sementara untuk bidang IPS; Ekonomi diasuh oleh 2 orang guru Katolik, Geografi diasuh oleh 1 orang guru muslim dan Sosiologi oleh 2 orang guru Katolik. SMA Donbosco dilengkapi juga dengan 2 orang petugas perpustakaan; 1 orang muslim dan 1 orang Katolik, 3 staf administrasi beragama Katolik dan 4 orang Satpam beragama Islam. (wawancara dan arsip informan 1a, guru, 28-10-2013)

MASUK SMA DONBOSCO

Memilih di Antara Banyak Alternatif

Dikalangan pelajar Islam laki-laki, SMA Donbosco Padang tampak menjadi pilihan belajar di antara sekolah-sekolah yang ada. Meski terdapat sekolah-sekolah favorit di kota ini seperti SMA 1, SMA 3 dan SMA 10, mereka tidak mendaftarkan diri pada sekolah-sekolah tersebut. Mereka justru tertarik masuk SMA Donbosco. Tentu saja tidak asal tertarik, menggunakan teori rasionalitas Marx Weber. (Veeger, K.J, 1986: 172-173), ada rasionalitas tertentu (tujuan) yang mendorong mereka untuk bersekolah di sana. Informan 2a misalnya, tertarik masuk SMA Donbosco Padang karena ciri keragaman sekolah tersebut. Ia yang sebelumnya sekolah di SMP Frater yang

terbuka bagi keragaman etnik dan agama ini, beragumen bahwa semakin kaya sekolah dengan keragaman, maka sosialisasinya terutama dengan teman-teman sebaya akan semakin baik; semakin banyak teman. Bahkan salah satu kualitas sekolah ia lihat dari pergaulan antar teman-teman yang saling terbuka dan beragam. Di samping itu, memperkuat argumennya tentang keragaman ini, guru-gurunya juga sangat menghargai pelajarnya tanpa melihat latar belakang perbedaan suku dan agama. Inilah kelebihan SMA Donbosco yang membuatnya tertarik untuk mendaftar. Untuk itu, ia tidak mempersoalkan jarak tempuh dan biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah di sana. Terkait dengan soal biaya, meski tergolong mahal orang tua katanya tetap akan mengusahakan kalau sekolah tersebut dianggap cocok untuk anak-anaknya, ungkap putra pertama dari dua orang bersaudara ini (wawancara, informan 2a, pelajar laki-laki, 03-11-2013).

Agak berbeda dari informan 2a yang mengedepankan ciri keragaman, informan 2b tertarik karena peraturan sekolahnya yang serba ketat. SMA Donbosco memang sejak dari dulu terkenal untuk masalah ini. Secara dramatik salah seorang guru sekolah tersebut menggambarkan bahwa, "saat ujian, jangankan suara pensil jatuh, suara penjahit jatuh sekalipun dapat didengar." begitu tertibnya pelajar-pelajar SMA Donbosco. (wawancara, informan 1a, guru, 18-10-2013) Orang tua menurut informan 2b memiliki obsesi dan harapan dengan peraturan yang serba ketat tersebut akan dapat mengantarkan sang anak pada gerbang kesuksesan. Masih berbeda dari informan 2a yang mencirikan kualitas SMA Donbosco (dalam hal ini guru) pada sisi penghargaan pada keragaman, ia meletakkan kualitas SMA Donbosco pada standar formal. Selain peraturannya ketat, yang mendorongnya masuk SMA Donbosco

adalah pertama, karena berakreditasi A dengan nilai tertinggi dari SMA lain di Sumatera Barat. Kedua, ia melihat kualitas guru dari pengakuan negara ketika yang bersangkutan sudah mendapatkan sertifikasi pendidik dan guru-guru SMA Donbosco menurutnya sudah banyak yang memiliki sertifikat tersebut. Ketiga, kualitas pelajar SMA Donbosco ia lihat dari prestasi-prestasi yang diraih baik di daerah maupun di tingkat nasional. Sama seperti Adzhiya, ia juga tidak terlalu mempersoalkan biaya sekolah di SMA Donbosco meski keduanya mengakui belum pernah mendapatkan beasiswa atau keringanan biaya pendidikan selama bersekolah di sana. (Wawancara, informan 2b, pelajar laki-laki, 03-11-2013)

Hanya saja tidak demikian halnya dengan pelajar Islam perempuan. Bagi mereka, SMA Donbosco semula bukanlah pilihan untuk melanjutkan studi, melainkan lebih sebagai sekolah alternatif dalam pengertian mereka tidak menempatkan SMA Donbosco sebagai pilihan utama. Namun harus diakui bahwa mereka menempatkan SMA Donbosco sebagai alternatif tidak semata karena faktor/dorongan luar yang dapat dipahami sebagai tindakan tradisional (K.J. Veeger, 1986: 173). Hal ini ditunjukkan dengan sebelum menempatkan SMA Donbosco sebagai alternatif untuk bersekolah, mereka sudah mencoba peruntungan pada sekolah-sekolah negeri. Informan 2c yang meski sudah bersekolah di SMP Frater (berafiliasi dengan Katolik dan multikultural) sudah mendaftar dan lulus pada sekolah negeri di Medan; tanah kelahiran sang bundanya. Namun untuk pindah ke Padang banyak persyaratan yang harus dipenuhi, maka kemudian ia mendaftar pada SMA 2 Padang dan diterima. Hanya saja karena trauma dengan pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Sekolah) pada

sekolah-sekolah negeri ketika itu, ia keluar dan bersekolah di SMA Donbosco. “Jadi, ya sekolah saja di SMA Donbosco” begitu ia memberi alasan (wawancara, informan 2c, pelajar perempuan 22-10-2013).

Pengalaman yang kurang lebih sama juga dialami oleh informan 2d. Pada tahap awal ia juga mengikuti seleksi untuk masuk sekolah negeri. Hanya berbeda dari informan 2c, ia tidak lulus. Untuk selanjutnya ketika kesempatan untuk mendaftar di sekolah negeri masih terbuka, ia mulai tidak percaya diri antara memilih SMA-SMA negeri atau SMA Donbosco. Maka meski ia mencoba lagi mendaftar pada sekolah negeri, namun pada saat bersamaan ia mendaftar pula pada SMA Donbosco. Sambil menunggu hasil seleksi sekolah negeri keluar, ternyata hasil seleksi di SMA Donbosco lebih dahulu diumumkan. “SMA Donbosco itu cerdas pula. Sebelum pengumuman sekolah negeri, ia sudah lebih dahulu keluar” tutur sang ayah melengkapi cerita sang anak. Dan informan 2d termasuk salah seorang yang lulus (wawancara, informan 3a, orang tua, 04-11-2013). Mempertimbangkan pengalaman sebelumnya yang tidak lulus pada sekolah negeri maka informan 2d segera mendaftar ulang pada SMA Donbosco dan berketetapan hati untuk melanjutkan studinya meski pada akhirnya ia lulus juga pada sekolah negeri (wawancara, informan 2d, pelajar perempuan, 19-10-2013).

Ketika ditanya mengapa ke SMA Donbosco yang terbuka bagi etnik dan agama? Berbeda dengan alasan informan 2a dan informan 2b, informan 2c menyebut lebih karena faktor kakak-kakaknya yang dulu juga bersekolah di SMP Frater terus melanjutkan ke SMA Donbosco. Menurut anak keempat dari 4 bersaudara ini, kakak pertama dan keduanya sudah berhasil menjadi dokter, sementara kakak ketiganya

sedang kuliah pula pada perguruan tinggi favorit di Sumatera Barat, Universitas Andalas Padang. Keberhasilan kakak telah menjadi inspirasinya untuk masuk SMA Donbosco. Sementara informan 2d tak banyak memberikan alasan selain karena dorongan teman-teman SMPnya yang juga banyak mendaftar ke SMA Donbosco. Terkait dengan soal biaya sekolah, baik informan 2c, anak bidan yang buka praktek ini maupun informan 2d, anak pemilik toko peralatan olah raga terkenal di kota Padang ini senyum-senyum saja. Mereka tampak tak terlalu mempersoalkan biaya sekolah, termasuk juga jarak tempuh untuk sampai ke sekolah.

Apakah tidak terdapat kekhawatiran bahwa keterbukaan etnik dan agama tersebut dapat mempengaruhi identitas/agama? Baik pelajar Islam putra maupun putri yang sudah terbiasa dengan keragaman ini tidak merasakan kekhawatiran tersebut. Informan 2a misalnya memiliki pandangan tersendiri terhadap masalah ini. Dalam soal identitas/agama lebih mereka lihat sebagai masalah privat, artinya tergantung pada pribadi yang bersangkutan. Belum tentu sekolah menurutnya dapat membentuk atau merubah karakter seseorang. Oleh sebab itu, ia merasa tidak perlu harus sekolah pada sekolah negeri yang relatif lebih homogen dari segi agama atau pada sekolah-sekolah keagamaan. informan 2b kemudian memperkuat argument informan 2a, “tergantung pada iman seseorang. Kalau imannya kuat ia tidak akan terpengaruh” (wawancara, informan 2b, pelajar laki-laki, 03-11-2013).

Rasionalitas Orang Tua

Bagaimana dengan pandangan orang tua mereka? Bagi kedua orang tua informan 2c yang baru saja pulang menunaikan ibadah haji pada tahun ini, memasukan anak-anaknya ke sekolah

Kristen, tidak hanya sekedar bersekolah. Namun sudah melalui pertimbangan dan sejumlah rasionalisasi yang sangat matang. Hal ini terlihat setidaknya 3 putra-putrinya pernah mengecapkan pendidikan di sekolah Kristen, termasuk putri bungsunya, informan 2c. Mengapa mereka memasukan anak-anak ke sekolah Kristen? Sang ibu, informan 3a bertutur, *pertama* dari segi psikologi anak. Menurutnya, anak-anak apalagi perempuan pada usia remaja membutuhkan pengawasan ekstra ketat dari orang tua karena tantangan terberat yang harus dihadapi oleh orang tua pada masa ini adalah masa pubertas, masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Salah satu ciri penting dari periode adalah rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu yang dilakukan orang dewasa. Tidak jarang pada masa ini anak-anak tergiur pada perilaku negatif seperti mencoba narkoba, minum-minumam keras, penyalahgunaan obat atau perilaku seks pranikah. Ini jelas membutuhkan pengawasan ekstra ketat dan ia mendapatkan hal tersebut di SMA Donbosco lewat peraturannya yang serba ketat (skor minus untuk setiap pelanggaran tata tertib sekolah apalagi terhadap perilaku negatif di atas) dan ia merasa terbantu sekali untuk pengawasan anak dengan disiplin yang serba ketat tersebut. *Kedua*, pengawasan dan evaluasi guru pada murid berjalan saban waktu baik terhadap hal-hal yang positif maupun aspek negatif dari sang anak. Hal tersebut langsung dikomunikasikan pada orang tua yang terkadang tanpa sepengetahuan sang anak. *Ketiga*, fasilitas dan bahan ajar yang serba modern mengikuti perkembangan dan dinamika dunia pendidikan. Hal ini menurutnya berbanding terbalik dengan kebanyakan sekolah-sekolah negeri. “Kami mendapatkan semua apa yang kami mau” ungkap BA memperkuat alasan

istrinya (wawancara, informan 3a, orang tua, 07-11-2013).

Sama seperti orang tua informan 2c, informan 3b, orang tua informan 2d juga mengarisbawahi soal fasilitas sekolah yang menurutnya sangat memadai untuk sebuah sekolah swasta di kota Padang; bersih, rapi, disiplinnya bagus, gurugurunya profesional dan sungguh-sungguh dalam mengajar. Sesuatu yang menurutnya kurang didapatkan pada sekolah negeri. Inilah hal-hal yang mendorongnya memasukan informan 2d untuk bersekolah ke SMA Donbosco. Hanya saja ia agak mengeluhkan soal fasilitas ibadah anak yang tidak disediakan di lingkungan sekolah sehingga harus mencari keluar dari lingkungan sekolah (wawancara, informan 3b, 04-11-2013). Memang menurut informan 1a, salah seorang guru SMA Donbosco, sarana ibadah dalam bentuk rumah ibadah masing-masing tidak tersedia di lingkungan sekolah. Namun tempat yang bersih untuk sholat ada dalam lingkungan sekolah. Kalau hal ini disediakan untuk pelajar Islam misalnya maka pelajar yang lain akan menuntut hal yang sama sementara lokasi sekolah tidak memungkinkan untuk itu (wawancara, informan 1a, 22-10-2013). Informan 2b juga berharap kalau suatu saat SMA Donbosco terbuka pada pelajar Islam putri untuk memakai pakaian muslimah (pakai jilbab) karena bagaimanapun menurutnya sekolah tersebut berada di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Harapan informan 3b tentu saja tidak mengada-ada jika ditautkan dengan visi SMA Donbosco yang sebelumnya disebut-sebut mengembangkan pendidikan keragaman. Perlakuan dan kebijakan yang beragam terhadap keberagaman sejatinya adalah tuntutan keragaman itu sendiri. Terlebih di samping institusi ini berada di ranah Minang yang mayoritas beragama Islam,

komposisi pelajar kelas tiga; pelajar Islampun merupakan mayoritas kedua (42.63 %) setelah pelajar Kristen bila digabung Katolik dengan Protestan (50.77 %). Jumlahnya pun hampir berimbang. Jika dipisah (pelajar Katolik 36.82 %, pelajar Protestan 13.95 %) maka mayoritas pelajar kelas tiga SMA Donbosco adalah pelajar Islam. Bahwa hal tersebut “dikhawatirkan akan mengancam kemajemukan yang terdapat pada sekolah”, lebih terpuang pada pihak sekolah yang mengelola keberagaman tersebut dan kesiapan mental untuk melihat keragaman sebagai sesuatu yang unik. Bukan sebalik, merupakan ancaman terhadap struktur keragaman sehingga yang dikedepankan “hanya” persamaan. Hal ini juga kemudian menjadi tampak aneh ketika pada saat yang sama guru-guru muslimah diberi keleluasaan untuk mengenakan pakaian muslimah (jilbab), namun pelajar Islam putri hanya diberi keleluasaan yang sama pada saat-saat peringatan hari-hari besar keagamaan (wawancara, informan 2b dan 2c, pelajar prempuan, 19-11-2013).

Apakah tidak ada kekhawatiran bahwa keterbukaan ini akan mempengaruhi identitas/agama? BA, orang tua CRR sudah membekali anak-anaknya di rumah dengan pendidikan agama yang baik. Ia sering mendatangkan ustad khusus untuk pengajaran mengaji dan masalah-masalah ibadah. Untuk tingkat SD semua anak-anaknya sekolah pada sekolah Islam (SD Adabiyah), baru ketika masuk usia remaja ia masukan ke sekolah Kristen karena alasan-alasan yang sudah disebutkan sebelumnya. Lagi pula menurutnya yang kita cari ke sana adalah kualitas pendidikan bukan agamanya. Bukankah Islam menganjurkan kita ungap informan 3c untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Mengapa tidak ke Arab saja kalau selalu dikhawatirkan hal tersebut. Ia malah lebih khawatir memasukan

anaknya ke sekolah negeri atau ke sekolah agama yang pengawasan terhadap pelajarnya longgar. Terhadap hal ini, ibunya informan 2c telah membuktikan sendiri kalau ia sama sekali tidak terpengaruh meski dibesarkan dan sekolah di lingkungan Kristen. Ia juga membuktikan kalau selama sekolah tidak merasakan adanya misi agama atau upaya-upaya untuk mengkristenkan seseorang lewat pendidikan (wawancara, informan 3a dan 3c orang tua informan 2c, 07-11-2013).

Sama seperti orang tua informan 2c, informan 3b orang tua informan 2d juga tidak mengkhawatirkan hal tersebut untuk anak tingkat SLTA karena mereka sudah dapat mencerna dan menimbang segala sesuatu. Kecuali untuk anak-anak yang masih menempuh pendidikan dasar, SD. Sama seperti informan 3a, ia juga membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama di rumah atau di mesjid dengan wirid remaja. Ia selalu mengingatkan informan 2d kalau kelihatan sudah mulai lalai sholat jangan-jangan terpengaruh oleh lingkungan sekolahnya yang terbuka tersebut. Lagi pula menurut pengamatan informan 3b, informan 2d tidak terlalu banyak bergaul dengan teman-teman non muslim. Kebanyakan teman-temannya masih berasal dari SMPnya dulu (wawancara, informan 3b, orang tua, 04-11-2013).

MENGAKUI DAN MENERIMA KERAGAMAN

Eksternalisasi; Proses Penyesuaian Diri dengan Keragaman

Eksternalisasi merupakan sebuah proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan (Irwan Abdullah, 2010: 244). Ekspresi tersebut meliputi respon mental dan perilaku yang berusaha untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya baik berupa ketegangan-ketegangan, frustrasi dan

konflik-konflik. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan tempat tinggal. Dalam bahasa lain proses ini sering disebut sebagai proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses adaptasi, konformitas, penguasaan, dan kematangan emosional. Ia lebih merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi penyesuaian dengan lingkungannya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Di sinilah pentingnya pendidikan termasuk juga pengalaman baik dalam keluarga, lingkungan sosial/tempat tinggal sebagai media bagi proses penyesuaian diri. Pengalaman awal ketika pertama kali masuk ke lingkungan SMA Donbosco Padang yang sangat beragam dari segi etnik maupun agama, bagi pelajar Islam yang kaya dengan pengalaman keragaman dianggap “biasa-biasa saja”. Informan 2b, informan 2a dan informan 2c yang sama-sama berasal dari SMP Frater yang terbuka bagi keragaman etnik dan agama ini menganggap tak ada sesuatu yang berubah dengan diri mereka ketika berada di lingkungan SMA Donbosco. Mereka merasa dekat dengan semua terutama dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama sama seperti ketika masih belajar di SMP Frater dahulu. Mereka beralasan mungkin karena sudah terbiasa dengan hal tersebut. Namun hal yang sama tak dialami oleh informan 2d. Ia merasakan adanya perasaan “sedikit beda” dengan yang lain. Namun apakah perasaan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya atau pandangan--pandangan keagamaan? Ia menjawab “lebih karena kurang terbiasa dengan hal tersebut”. Ini terlihat ketika informan 2d

tampak kebingungan dan merasa asing saat peneliti mencoba mengelaborasi lebih jauh apakah kecangungan tersebut berakar dalam pandangan-pandangan keagamaan. Misalnya pengaruh dari klaim normatif keagamaan bahwa “sesungguhnya agama yang paling mulia dan diridhai di sisi Allah adalah Islam”. Informan 2d yang meski tinggal di lingkungan yang berbeda suku dan agama ini, tetap merasakan kecangungan tersebut karena ia berasal dari sekolah umum yang kurang memiliki teman-teman yang berbeda etnis dan agama. “Paling kalau ada yah satu dualah pak” ungapnya mengalas kecangungan tersebut. Selebihnya mayoritas beragama Islam termasuk guru-guru yang mengajar dengan seragam busana muslimah bagi yang perempuan.. tutur mantan siswi SMP 12 Padang ini (wawancara, informan 2c dan 2d, pelajar perempuan, 13-10-2013 dan wawancara, informan 2a dan 2b, 03-11-2013).

Apakah dalam proses penyesuaian diri mereka memiliki kiat-kiat khusus agar saling diterima oleh teman-teman yang berbeda suku dan agama misalnya dengan mempelajari bahasa yang mereka gunakan? Kalau menyangkut bahasa daerah atau etnik masing-masing pada dasarnya pelajar Islam berusaha untuk saling memahami dan saling menyesuaikan. Informan 2a dan 2b misalnya berusaha untuk mempelajari dan mengucapkan bahasa teman-teman etnis Cina di Kampong Pondok. Sebaliknya, teman-teman tersebut menurut mereka juga berusaha mempelajari dan mengucapkan bahasa mereka yaitu bahasa Minang. Walaupun sering salah-salah dalam pengucapan dan belum tentu paham dengan bahasa masing-masing, namun mereka sudah saling membiasakan dalam pergaulan sehari-hari. Sementara CRR dan NM tak sampai sejauh itu. Mereka lebih sering menggunakan bahasa nasional saja, bahasa Indonesia. Untuk

menambah keakraban dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama mereka lebih senang dengan bahasa gaul saja seperti “lu” atau “lho” untuk lawan bicara dan “gua” sebagai akunya subjek bicara. Lalu bagaimana dengan bahasa khas keagamaan? Bagi informan 2a, mengucapkan salam ala Islam, “assalamu’alaikum” tidak hanya ia tujukan terhadap teman-temannya yang beragama Islam, tetapi juga terhadap teman-teman yang beragama Kristen. Sebaliknya, teman-temannya tersebut juga melakukan hal yang sama. Informan 2e (pelajar Kristen) membenarkan hal tersebut. Namun informan 2c, 2d dan 2b tidak melakukan hal serupa. Menurut informan 2b, “kan terlarang mengucapkan “assalamu’alaikum” terhadap teman-teman non muslim. Tanpa mengurangi rasa hormat dengan teman-teman tersebut, ia hanya menyebut nama saja saat bertemu atau berpapasan” (wawancara, informan 2b, pelajar laki-laki 13-10-2013).

Apakah dengan semuanya ini kemudian ruang gerak mereka jadi terbatas? Apakah perbedaan-perbedaan etnik, agama dan bahasa membuat interaksi mereka terkotak-kotak? Pada dasarnya pelajar Islam menjawab “tidak”. Tapi tergantung kecenderungan masing-masing teman juga ulas informan 2c ada yang terbuka dan ada yang agak tertutup. Ia melihat teman-temannya dari etnis Tionghoa agak cenderung tertutup dan membatasi pergaulan. Hanya saja mereka mengakui bahwa kedekatan hubungan dalam pergaulan terkadang ditentukan juga oleh ikatan-ikatan primordial kesukuan dan keagamaan. Lebih dari itu, yang tersembunyi dan tak terkatakan menurut informan 2f yang baru 1 tahun ini menjadi alumni SMA Donbosco adalah bahwa kesuksesan dalam menjalin interaksi ditentukan juga oleh status sosial; kekayaan dan jabatan orang tua. “kalau orang tuanya kaya apalagi mempunyai

jabatan penting pula, maka mereka (maksudnya teman-teman yang tampak tertutup tersebut) akan mendekat. Menurut informan 2f, perbedaan etnik dan agama tidak terasa di lingkungan sekolah tersebut (wawancara, informan 2f, pelajar laki-laki, 02-11-2013).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa *pertama*, pelajar Islam yang memiliki latar belakang keragaman etnik dan agama tampak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan keragaman yang baru. Itulah yang ditunjukkan oleh informan 2c, 2a dan 2b . meskipun begitu mereka tetap memegang nilai-nilai tertentu dalam pergaulan seperti sikap informan 2b yang tidak mau mengucapkan “assalamu’alaikum” terhadap teman-teman yang beragama lain. Sebaliknya, kekurangan pengalaman keragaman tampak menjadi salah satu kendala dalam proses penyesuaian seperti yang dialami oleh informan 2d walau hal tersebut dirasakannya pada tahun pertama. Di sini tampak proses pembiasaan yang menjadi langkah awal dari pelembagaan atau proses pembudayaan dapat mengendalikan dan mengatur perilaku individu (Irwan Abdullah, 2010:245).

Objektivasi: Penerimaan Keragaman

Objektivasi merupakan suatu proses bagaimana menjadikan suatu tatanan kehidupan yang dibangun manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam konteks ini terjadi proses pelembagaan atau institusionalisasi dunia intersubjektif. Proses-proses pembiasaan disebut-sebut sebagai langkah awal dari pelembagaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan, membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga inilah yang kemudian mengendalikan dan mengatur perilaku individu. (Irwan Abdullah, 2010: 244)

Nilai-nilai budaya yang hadir dan menjadi penyangga keragaman dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan seperti dalam lembaga-lembaga sosial, ajaran-ajaran agama, mitos-mitos, simbol dan praktek sosial lainnya. Nilai-nilai ini bersifat objektif karena kebudayaan adalah milik bersama. Berbagai nilai budaya di atas diobjektivasikan dan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Jika dioperasionalkan terhadap problem riset ini maka objektivasi lebih dimaknai sebagai proses penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan yang melibatkan kesadaran eksternal maupun internal. Perbedaan apalagi yang berakar pada nilai dan ideologi tidak mudah untuk dipahami dan diterima. Ia membutuhkan kesadaran eksternal maupun internal tersebut. Lalu bagaimana pelajar Islam SMA Donbosco dapat menerima keragaman etnik dan agama pada lingkungan sekolah tersebut? Pertanyaan penelitian ini akan digali dalam dua aspek; pertama rekognisi, kedua representasi dan ketiga redistribusi.

Rekognisi: Toleransi dan Keterbukaan Nilai

Rekognisi dapat dipahami sebagai pengakuan atau penghargaan terhadap keragaman. Pada tingkat politik formal rekognisi dapat dilihat dari sejauhmana negara pada tingkat pusat atau daerah menghormati dan mengakui berbagai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Pengakuan tersebut setidaknya tereskpresi pada konstitusi dan kebijakan negara yang menegaskan jaminan konstitusi tersebut (Zainal Abidin Bagir dkk, 2011: 42). Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari ukuran rekognisi dapat dilihat dari sejauhmana entitas-entitas plural dalam masyarakat menghormati dan mengakui berbagai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, penerimaan pelajar Islam SMA Donbosco terhadap keragaman etnik dan agama tercermin dalam bentuk sikap toleransi dan sikap inklusif. Sikap toleran tersebut setidaknya tampak dari jawaban mereka terhadap pertanyaan “bagaimana sikap adik-adik bila ada undangan pernikahan dari teman atau kenalan yang berlainan suku dan agama”? Mereka menjawab akan “menghadiri”. Informan 2c, 2a dan 2b menyebut hal tersebut sebagai wujud saling menghargai dan untuk menjaga kebersamaan. “Segan kalau tidak pergi karena sudah merasa seperti keluarga besar.” Ungkap informan 2c. Lalu bagaimana dengan makanan? Informan 2c menimpali, “kan kita dapat memilih misalnya ikan atau udang tanpa harus bertanya soal mana makanan yang halal dan yang haram dalam kenduri tersebut. Jadi kita saja yang menyadari hal itu” (wawancara, informan 2c 13-10-2013). Informan 2d juga menjawab “akan menghadiri” walaupun belum pernah mendapat undangan kenduri dari teman atau kenalan yang berbeda suku dan agama. Ia juga ragu apakah akan memakan atau tidak makanan dalam acara kenduri tersebut. Lalu bagaimana pula bila teman atau kenalan yang berbeda suku dan agama meninggal dunia? Mereka juga sepakat menjawab “pergi melayat”. Sama dengan alasan di atas, ini juga bahagian dari rasa kemanusiaan dan kebersamaan. Tradisi pergi melayat rupanya juga merupakan kewajiban sekolah ketika ada di antara komponen sekolah mengalami musibah; baik guru, teman atau karyawan sekolah semua akan pergi melayat. Baru-baru ini mereka baru saja kehilangan salah seorang guru senior pada sekolah tersebut, guru Bahasa Indonesia yang pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum.

Jika hal di atas merepresentasikan sikap toleran, maka mereka telah menunjukkan makna

toleransi yang substansial yaitu kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meski jelas terdapat konflik dengan pemahaman mereka tentang apa yang baik dan jalan yang layak. Menjadi toleran adalah membolehkan/membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, asal usul dan latar belakang mereka selalu bermakna menolak membicarakan pada orang lain apa yang harus ia lakukan dan bukan keinginan untuk mempengaruhi mereka agar mengikuti ide kita dan demi kemajuan tertentu. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005:79)

Mereka juga bersikap inklusif, saling terbuka dalam mendiskusikan nilai-nilai tertentu dari agama masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga saling pengertian dan persamaan sehingga dengan begitu masing-masing mengetahui persamaan dan perbedaan di antara mereka dan dapat pula menentukan sikap terhadap persamaan dan perbedaan tersebut. Pelajar Islam ini pernah menanyakan pada teman-teman Kristen tentang masalah keyakinan pada Tuhan Yesus (informan 2b); tentang ibadah dan apa saja larangan dalam agama Kristen; tentang makanan apa yang boleh dimakan (informan 2d) bahkan bertanya apakah benar orang Kristen menyembah berhala (informan 2c)? Namun hal tersebut memang masih sebatas keingintahuan tidak dalam bentuk diskusi-diskusi kelompok atau yang lebih terorganisir dan mendalam. Jika hal ini masih dalam kerangka toleransi, maka inilah yang disebut dengan toleransi dalam bentuknya yang solid yang mengandung dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta saling pengakuan. Ini berbeda dengan toleransi dekoratif yang tidak memuat komitmen dan hanya puas dengan dirinya sendiri. Bersamaan dengan itu pasif dalam mempertemukan kebaikan

(nilai) di antara mereka. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005:79) Dalam proses demokratisasi yang semakin nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini, sikap toleransi semakin niscaya untuk merawat kebhinnekaan yang juga semakin nyata dan transparan.

Representasi Substantif

Sebagaimana rekognisi, representasi atau keterwakilan juga diperlukan dalam sebuah keragaman. Ia diperlukan untuk menghadirkan dan mempertemukan aspirasi warga yang beragam di ranah publik termasuk pada institusi pendidikan. Untuk itu representasi mensyaratkan partisipasi, keterlibatan dan keterwakilan aspirasi yang beragam tersebut dalam proses pengambilan keputusan tentang hidup bersama dan setelah itu akan diikuti oleh kontestasi ide-ide yang akan dipilih melalui mekanisme pemilihan. Dari kerangka ini setidaknya terdapat 4 konsep representasi; *pertama*, representasi formalistik yang dijalankan oleh lembaga perwakilan formal (parlemen). *Kedua*, representasi simbolik yang meliputi keterwakilan terutama kultural dan kepercayaan. Tingkat keterwakilannya dilihat sebagai tingkat penerimaan dari orang atau kelompok yang diwakilinya. *Ketiga*, representasi deskriptif adalah tingkat kemiripan antara yang mewakili dengan yang diwakili. Kemiripan meliputi kesamaan berbasis kewilayahan, komunitas, kelompok dan gender. *Keempat* representasi substantif yaitu aktifitas memperjuangkan kepentingan tertentu yang direpresentasikan dalam ranah publik. Tingkat keterwakilan dapat dilihat dari sejauhmana wakil dapat memperjuangkan kepentingan yang diwakili (Zainal Abidin dkk, 2011: 43).

Lalu bagaimana politik representasi dikalangan pelajar Islam SMA Donbosco? Dalam persepsi pelajar Islam, teman-teman dan guru-

guru yang berbeda suku dan agama adalah ruang kebersamaan. Belajar bersama teman-teman dan diajar oleh guru yang berbeda suku dan agama sudah menjadi tidak hanya menu harian tapi juga menu tahunan. Apalagi bagi yang berasal dari sekolah yang terbuka dan beragam. Sehingga tampak tidak relevan pertanyaan, "bagaimana perasaan adik-adik ketika belajar satu ruangan dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama". Sama tidak relevannya dengan pertanyaan, "Bagaimana pula perasaan adik-adik ketika diajar oleh guru-guru yang berbeda suku dan agama". Bagi mereka yang penting gurunya profesional; mampu membuat pelajarinya mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Informan 2c menambahkan, "Itu kan sama saja dengan sekolah umum yang untuk mata pelajaran umum juga mungkin akan diasuh oleh guru yang tidak satu etnik dan agama dengan para murid serta belajar agama dengan guru agama masing-masing."

Begitu juga dengan siapa yang akan menjadi ketua kelas. Mereka tidak lagi mempersoalkan siapa mewakili siapa dalam warna kesukuan dan keagamaan. Jika terhadap guru-guru mereka berharap kompetensi dan profesionalitas, maka untuk ketua kelas mereka mensyaratkan, "yang penting bisa memimpin, bertanggung jawab dan dapat merangkul. Informan 2c sendiri sudah dua kali menjadi ketua kelas selama bersekolah di SMA Donbosco.

Lalu bagaimana dengan kepengurusan OSIS sebagai satu-satu organisasi intra sekolah yang mengorganisir berbagai kegiatan pelajar termasuk kegiatan ekstrakurikuler? Secara normatif, dilihat dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) memang mensyaratkan beberapa hal di antaranya "Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan

teman; memiliki bakat sebagai pemimpin siswa; dan memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai (<http://osissmadbpdg.wordpress.com/category/acara-osis/> diakses tanggal 3 Nopember 2013). Dan tidak ada persyaratan atau pertimbangan yang berkaitan dengan representasi gender, etnik maupun agama termasuk azas mayotitas dan minoritas. Hanya saja dalam prakteknya menurut pelajar Islam, untuk jabatan ketua dan wakil ketua OSIS terkadang termasuk juga pengurus inti selalu dijabat oleh pelajar Kristen. Informan 2e (pelajar Kristen) yang aktif dalam kegiatan OSIS membenarkan hal tersebut. Meski ia sendiri tidak tahu mengapa pihak sekolah selalu mengupayakan agar selalu dijabat oleh pelajar Kristen (wawancara, informan 2e, pelajar Kristen, 19-10-2013). Informan 1c yang sudah lama mengabdikan di SMA Donbosco juga membenarkan hal tersebut. "Dulu pernah ada calon-calon dari pelajar Islam yang dianggap memenuhi syarat namun tidak jadi terpilih". Dalam proses pemilihan calon-calon formatur terkadang ditunjuk oleh pihak sekolah, meski pemilihannya dilakukan secara demokratis oleh semua pelajar. Sementara untuk jabatan di bawahnya sampai seksi-seksi terbuka bagi semua pelajar termasuk pelajar Islam. Meski ada ketidakpuasan terhadap hal tersebut dan berharap kalau suatu saat ketua atau wakil ketua OSIS dijabat pula oleh pelajar Islam, mereka tak terlalu mempersoalkan masalah ini. Seperti mewakili ketidakpuasan pelajar Islam, informan 2c berujar, "kasihlah kesempatan kepada mereka. Kalau di sekolah negeri pada umumnya di kota Padang kan mereka harus mengikuti aturan Islam harus pakai jilbab dan mayoritas ketuanya ya muslim" (wawancara, informan 2c, perempuan, 13-10-2013).

KESIMPULAN

SMA Donbosco Padang sejatinya merupakan institusi pendidikan umum berbasis pengajaran Katolik. Hanya saja berbeda dari sekolah Katolik lain seperti SMA Xaverius yang teruntuk untuk pelajar-pelajar Katolik, sekolah ini justru menjadi ruang publik terhadap pelajar dari berbagai etnik dan agama. Uniknyanya untuk tahun 2012/2013 mayoritas pelajar kelas III SMA Donbosco adalah pelajar Islam. Berbagai alasan mereka memilih SMA Donbosco sebagai tempat belajar. Sebagian di samping karena memang menginginkan sekolah yang beragam agar sosialisasi semakin baik, juga karena peraturan sekolah yang begitu ketat dengan harapan peraturan tersebut dapat mengantarkan yang bersangkutan ke gerbang kesuksesan. Sementara yang lain lebih didasarkan pada dorongan orang lain yang dianggap telah sukses melalui sekolah tersebut atau karena ikut-ikutan teman. Berbeda dari kelompok pertama yang tidak pernah mencoba mengikuti tes pada sekolah negeri atau swasta lain, kelompok kedua ini sudah pernah mengikuti test pada sekolah negeri. Jika pada kelompok pertama SMA Donbosco lebih merupakan sekolah pilihan karena tidak pernah mencoba tes pada tempat lain, maka bagi kelompok terakhir lebih merupakan alternative setelah mencoba peruntungan di berbagai sekolah.

Selain itu, pengalaman keragaman dikalangan pelajar ini tentu saja merupakan sesuatu yang unik yang terjalin dalam tiga proses. Pertama, proses *eksternalisasi* atau penyesuaian diri. Pada tingkat eksternalisasi secara umum pelajar Islam tidak mengalami kendala yang berarti dalam proses penyesuaian diri. Umumnya mereka sebelum masuk SMA Donbosco sudah kaya dengan latar belakang keragaman. Sedangkan pada tingkat *objektivasi*; penerimaan keragaman ditunjukkan

dalam dua hal; rekognisi dan representasi. Rekognisi ditandai dengan dua hal; pertama sikap toleransi dalam bentuk pergi melayat bila teman atau keluarga besar SMA Donbosco ditimpa kemalangan termasuk menghadiri kenduri dari etnik dan agama yang berbeda. Kedua, inklusivisme nilai-nilai agama yaitu keterbukaan sikap mau bertanya dan mendiskusikan hal-hal tertentu pada agama lain. Representasi ditandai pula dengan aktivitas perjuangan yang tidak lagi untuk kepentingan etnik dan agama tetapi merangkul dan untuk kebersamaan. Mereka tidak mempersoalkan siapa dan dari kelompok mana yang mengajar termasuk siapa dan dari kalangan mana yang akan menjadi ketua kelas atau ketua OSIS asalkan yang bersangkutan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan bersama. Akhirnya proses *internalisasi* berjalan cukup intens tidak hanya di ruang-ruang kelas, tapi juga pada lembaga OSIS dan kegiatan ekstra kurikuler Dance, Band, olah raga dan kegiatan eskul lainnya. Di sinilah mereka mengodok dan menuangkan nilai-nilai persamaan. Meski dari latar belakang etnik dan agama yang beragam namun yang mereka kedepankan adalah kebersamaan sebagai pelajar SMA Donbosco.

Pada akhirnya, jika boleh dimunculkan sebuah tesis maka sikap multikultural dalam bentuk rekognisi; toleransi (kerasan bersama yang lain) dan keterbukaan (inklusivisme) untuk sharing dan berbagi nilai termasuk nilai-nilai hakiki (agama) dan keterbukaan untuk jabatan ketua kelas dan ketua OSIS hanya mungkin muncul dari pengalaman. Sikap toleran dan sikap inklusif yang bagi sebagian kalangan masih berada di pusaran perdebatan teologis- normatif, bagi anak-anak usia remaja ini sudah menjadi pengalaman nyata keseharian mereka. Mereka mungkin tidak paham konsep toleransi dan

konsep inklusivisme apalagi mendasarkannya pada akar-akar teologis-normatif. Tetapi khazanah latar belakang keragaman etnik dan agama baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan tempat tinggal dan terutama di lingkungan sekolah telah mengantarkan mereka untuk bersikap toleran dan inklusif. Apakah dengan begitu bisa juga memunculkan pengandaian bahwa semakin intens seseorang mengalami keragaman (etnik dan agama) maka semakin toleran dan semakin inklusiflah ia, Sebaliknya semakin kurang pengalaman keragaman seseorang maka semakin kurang pula sikap toleran dan inklusif yang bersangkutan, tentu penelitian berikutnya yang akan membuktikan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama di Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2005.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- DB9, Alumni. *Rekam Jejak Frater Servaas Pendiri SMA Donbosco Padang*. Yogyakarta: Surya Perkasa, 2009.
- Denzin, K. & Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jhonson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Diterjemahkan dari *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Listia, dkk. *Problematika Pendidikan Agama di sekolah, Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2007.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam Mufid A. Busyairi, eds., Tashwirul Afkar, Edisi 11, 2001.
- Ropi, Ismatu. "Robis: Dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama". Dalam Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol.72, No.2, tahun XXXIV November 2011.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia". Dalam Nurul Shalihin, dkk. Eds., *Mozaik Islam Nusantara, Seri Agama, Budaya, dan Negara*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2012.
- Salim, Hairus HS, dkk., *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Wajdi, Farid. "Kaum Muda dan pluralisme Kewargaan". Dalam Zainal Abidin Bagir, dkk., *Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM dan Mizan, 2011.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1986.

<http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=det&id=186&sek=SMA%20DON%20BOSCO%20PADANG>, diakses 2 Januari 2013, jam 09.00.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5775> diakses tgl 2 jan. 2013 jam 9.00

<http://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2011/09/pembelajaran-multikultural-dengan.html>, diakses tanggal 6 Januari 2013, jAM 11.00

<http://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2011/09/pembelajaran-multikultural-dengan.html>, diakses tanggal 6 Januari 2013, jAM 11.00)

http://id.wikipedia.org/wiki/Paul_F._Knitter diakses tanggal Juni 2012

<http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=sek&kat=SMA/MA> diakses 10 Februari 2013

<http://arrahmah.com/read/2011/04/1212-mayoritas-pelajar-me-atas-nama-agama.html>

<http://buntomi.wordpress.com/http://buntomi.wordpress.com/>diakses tanggal 12 Juni 2013 jam 6.00 Wib.